

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Periode remaja merupakan era transisi dari perkembangan fisik, mental, serta reproduksi manusia, yang dapat mempengaruhi kesehatan seseorang. Remaja Indonesia sekitar 17% dari total populasi usia 15 – 24 tahun (Wahyuntari dan Ismarwati, 2020). Remaja dapat rentan terhadap risiko kesehatan, termasuk anemia hal ini dapat terjadi karena perkembangan tubuh yang pesat maka asupan zat gizi yang tinggi diperlukan.

Di Indonesia terdapat beberapa masalah kesehatan, salah satunya yaitu anemia atau biasa disebut masalah kurang darah yang merupakan kondisi seseorang kekurangan zat gizi mikro (Fathony *et al.*, 2022). Menurut Ramini Harahap (2018), anemia adalah kelainan pada darah yang kerap terjadi pada saat kadar hemoglobin atau sel darah merah berada di bawah kisaran normal untuk populasi secara keseluruhan. Secara umum, gejala anemia yang dapat dirasakan seperti lesu, lelah, letih, lalai, dan lemah (5 L). Terdapat gejala lain seperti rasa pusing, mata yang berkunang-kunang, mudah mengantuk, dan sulit konsentrasi. Sementara tanda yang dapat dilihat adalah pucat yang terdapat pada lidah, mukosa kelopak mata, kulit, telapak tangan, dan bibir. (Kemenkes RI, 2018a; Nurrahman *et al.*, 2021).

Menurut WHO (2020), secara global pada tahun 2019 sekitar 30% perempuan yang berusia 15 – 49 tahun terkena anemia dan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan Riskesdas (2018), di Indonesia sendiri kelompok pada usia 15 – 14 tahun anemia lazim terjadi mencapai 26,8%, kemudian di kisaran 15 – 24 tahun sejumlah 32% (Kemenkes RI, 2018b). Demikian pula, menurut Dinkes Provinsi Jawa Barat (2018) anemia yang terjadi pada remaja perempuan sebesar 41,93%. Sedangkan, di Kota Bekasi sendiri 26,4% remaja mengalami anemia (Dinkes Kota Bekasi, 2017). Hasil riset yang dilakukan oleh Mutu Manikam *et al.* (2022) pada santri putri Pondok Pesantren Tahfidz Fathul Baari Kota Bekasi sebanyak 25% santriwati mengalami anemia. Kemudian pada penelitian lain yang

telah dilaksanakan di 5 SMK Kota Bekasi 345 remaja putri yang mengalami anemia sebesar 30,7% (Syah *et al.*, 2022).

Hal ini dapat terjadi dikarenakan remaja putri mengalami pertumbuhan pesat yang membutuhkan zat besi cukup tinggi sehingga kasus anemia dikalangnya cukup tinggi, lalu menstruasi yang di mana kebutuhan dan kehilangan sel darah merah cenderung lebih besar, serta sering kali melakukan diet yang keliru (Ikhtiyaruddin *et al.*, 2020). Menurut (Kemenkes RI, 2018a) sumber pangan yang berasal dari hewani mengandung zat besi yang dibutuhkan sebagai asupan gizi yang bisa diserap tubuh antara 20-30%, oleh karena itu kekurangan zat besi tersebut dapat menjadi penyebab timbulnya anemia. Salah satu upaya strategi penanggulangan untuk mengatasi anemia pada remaja secara global dilakukan melalui program suplementasi *Weekly Iron-Folic Acid* (WIFA) yang juga diadopsi di Indonesia. Program ini menyediakan Fero Sulfat 200 mg berbentuk tablet besi atau setara dengan 60 mg unsur besi dan asam folat 400 mcg yang didasari rekomendasi WHO yaitu 60 mg besi dan 2800 mcg folat pada tablet tambah darah remaja (Kemenkes RI, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di daerah Jawa Timur serta Nusa Tenggara Timur pada tahun 2018, persentase remaja putri yang dilaporkan menerima tablet tambah darah dalam enam bulan terakhir hanya 10% di Nusa Tenggara Timur dan 31% di Jawa Timur. Penyebab sering tidak mengonsumsi tablet tambah darah adalah lupa, berpikir itu tidak perlu, dan takut efek samping, maka dari itu cakupan dan kepatuhan terhadap program *Weekly Iron-Folic Acid* (WIFA) pada remaja putri sekolah masih rendah (Alfiah *et al.*, 2020).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018, apabila dalam satu tahun seorang remaja putri mengonsumsi obat penambah darah berbentuk tablet sebanyak 52 tablet/butir maka dapat dikategorikan patuh Namun kepatuhan penggunaan TTD pada remaja putri masih tergolong rendah yakni pada kelompok usia 12-15 tahun 94,6% konsumsi < 52 tablet/butir dan kelompok usia 16-18 tahun 97,5% konsumsi < 52 tablet/butir. Terjadinya peningkatan yang cukup signifikan terhadap remaja putri yang mengidap anemia (Kemenkes RI, 2018b).

Menurut Setyaningtyas *et al.* (2020) mengatakan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai manfaat tablet penambah darah dapat menjadi faktor penyebab kurangnya kepatuhan terhadap konsumsi tablet tersebut. Permasalahan

gizi pada remaja diakibatkan rendahnya ilmu pengetahuan dan kondisi terhadap kebutuhan zat besi. Menurut Lestari (2012) kondisi gizi pada remaja keseluruhan dipengaruhi oleh aspek pengetahuan dalam sikap pemilihan makanan, mengkonsumsi asupan tablet tambah darah yang berakibat pada status anemia remaja. Setyaningtyas *et al.* (2020) menyatakan bahwa telah dilakukan penelitian dengan hasil responden tidak 100% patuh minum TTD, terdapat 66% memiliki respon positif, dan sebesar 56,7% ditemukan responden yang masih rendahnya pengetahuan mengenai program tablet penambah darah.

Suandana *et al.* (2022) mengatakan kurangnya asupan gizi menjadi faktor peluang timbulnya anemia dibandingkan remaja yang memiliki gizi yang cukup. Namun menurut Getaneh *et al.* (2017), yang mempunyai IMT lebih besar dari 18,5 mempunyai masalah paling tinggi yang mengidap anemia daripada remaja putri yang memiliki IMT kurang dari 18,5. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Syah (2022), di SMK Kota Bekasi pada remaja berstatus obesitas mengalami obesitas 12,5% serta menunjukkan adanya korelasi yang positif antara obesitas dengan timbulnya anemia pada remaja di SMK Kota Bekasi. Pada penelitian Briawan *et al.* (2011), anemia menyerang 8,32 kali lebih tinggi remaja perempuan yang mempunyai status zat asupan kurus dibandingkan yang memiliki gizi gemuk. Oleh karena itu remaja dengan status gizi normal lebih cenderung terhindar dari risiko anemia.

Hal yang berkaitan dengan anemia pada program diet yang dilakukan oleh remaja putri sehingga menyebabkan gizi yang tidak seimbang akibat perubahan pola makan, hal ini mengakibatkan kekurangan pada zat besi. Hemoglobin dibentuk dari zat besi, protein dan vitamin. Fe pada tubuh bergantung pada penyerapan zat besi yang dapat ditingkatkan dengan bantuan enhancer. Kemudian dapat juga dihambat oleh inhibitor. Pada penelitian Sembiring (2019), menyatakan terdapat korelasi antara pola mengkonsumsi faktor inhibitor zat besi dan enhancer Fe dengan status anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam.

Berdasarkan data dan juga penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap tablet tambah darah, pengetahuan dan sikap terhadap tablet tambah darah, status gizi, dan pola makan semuanya menunjukkan kaitan dengan anemia. Akan tetapi tidak semuanya menunjukkan hubungan yang konsisten,

sehingga dibutuhkan penelitian yang lebih komprehensif untuk melihat ke saling hubungan antara faktor-faktor tersebut. Kemudian beberapa penelitian terkait anemia di Kota Bekasi masih terbatas. Sehubungan dengan itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisa korelasi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, pengetahuan, sikap, dan praktik terkait tablet tambah darah, status gizi, serta pola makan dengan kejadian anemia pada remaja putri di Kota Bekasi.

I.2 Rumusan Masalah

Di Indonesia terdapat beberapa masalah kesehatan, salah satunya yaitu anemia atau biasa disebut masalah kurang darah yang merupakan kondisi seseorang kekurangan zat gizi mikro (Fathony *et al.*, 2022). Menurut WHO (2020), secara global pada tahun 2019 sekitar 30% perempuan yang berusia 15-49 tahun terkena anemia dan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan Riskesdas (2018), di Indonesia kelompok pada usia 15 – 14 tahun penyakit anemia lazim menyerang mencapai 26,8%, kendati demikian di kisaran 15 – 24 tahun sejumlah 32% (Kemenkes RI, 2018b). Menurut (Dinkes Provinsi Jawa Barat, 2018) anemia yang menyerang pada remaja perempuan sebesar 41,93%. Sedangkan, di Kota Bekasi sendiri 26,4% remaja mengalami anemia (Dinkes Kota Bekasi, 2017). Upaya strategi penanggulangan untuk mengatasi anemia pada remaja dengan program suplementasi *Weekly Iron-Folic Acid* (WIFA), namun cakupan dan kepatuhan terhadap program *Weekly Iron-Folic Acid* (WIFA) pada remaja putri sekolah masih tergolong rendah.

Menurut Lestari (2012) kondisi status anemia berpengaruh dari pengetahuan yang rendah mengenai pemilihan asupan gizi dan pola makan, asupan tablet penambah darah. Kemudian pada anemia dapat ditinjau dari zat maakanan ditunjukkan penelitian yang dilakukan oleh Syah (2022), di 5 SMK Kota Bekasi pada remaja berstatus obesitas mengalami obesitas 12,5% serta membuktikan adanya korelasi positif antara kelebihan gizi dengan kasus penyakit kurang darah pada remaja di SMK Kota Bekasi.

Berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap tablet tambah darah, pengetahuan dan sikap terhadap tablet tambah darah, status gizi, dan pola makan semuanya menunjukkan kaitan dengan anemia. Akan tetapi

tidak semuanya menunjukkan hubungan yang konsisten, sehingga dibutuhkan penelitian yang lebih komprehensif untuk melihat ke saling hubungan antara faktor-faktor tersebut, sehingga dapat dirumuskan strategi yang lebih baik untuk mengatasi masalah anemia remaja putri di Kota Bekasi. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti terkait hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, pengetahuan, sikap, dan praktik terkait tablet tambah darah, status gizi, serta pola makan dengan kejadian anemia pada remaja putri di Kota Bekasi.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Riset ini memiliki maksud yakni dapat menganalisa hubungan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, pengetahuan, sikap, dan praktik terkait tablet tambah darah, status gizi, serta pola makan dengan kejadian anemia pada remaja putri di Kota Bekasi.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik responden berdasarkan usia remaja putri di SMA Negeri Kota Bekasi.
- b. Mengetahui gambaran kejadian anemia remaja putri di SMA Negeri Kota Bekasi.
- c. Mengetahui gambaran kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di SMA Negeri Kota Bekasi.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan praktik terkait tablet tambah darah pada remaja putri di SMA Negeri Kota Bekasi.
- e. Mengetahui gambaran status gizi remaja putri di SMA Negeri Kota Bekasi.
- f. Mengetahui gambaran pola makan dari keanekaragaman pangan pada remaja putri di SMA Negeri Kota Bekasi.
- g. Menganalisis hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Negeri Kota Bekasi.
- h. Menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan praktik terkait konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Negeri Kota Bekasi.

- i. Menganalisis hubungan antara status gizi dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Negeri Kota Bekasi.
- j. Menganalisis hubungan antara pola makan dengan kejadian anemia remaja putri di SMA Negeri Kota Bekasi.

I.4 Manfaat

I.4.1 Bagi Peneliti

Menjadi wadah dalam menumbuhkan keterampilan, ilmu serta pengetahuan dalam menyusun pelaksanaan riset.

I.4.2 Bagi Responden

Manfaat penelitian bagi remaja putri agar menjadi salah satu paparan informasi dan hasil dari riset ini dapat menjadi suatu dorongan dalam diri remaja putri agar lebih merujuk diri serta meningkatkan pencegahan anemia sejak dini.

I.4.3 Bagi Sekolah

Manfaat penelitian bagi sekolah adalah sebagai dasar wawasan sekolah terkait faktor determinan anemia serta upaya pencegahan dengan mendukung para remaja melalui program yang diberikan agar memperhatikan faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia.

I.4.4 Bagi Ilmu Pengetahuan

Manfaatan dari riset yang dilakukan adalah dapat memberikan informasi baru tentang dampak anemia pada remaja dan faktor lainnya. Serta diharapkan dapat dijadikan bahan acuan dalam mengembangkan riset sejenis.